

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran berbasis teknologi di SMK Plus YSB Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif melalui rapat kerja sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, serta guru. Kegiatan perencanaan mencakup analisis kebutuhan, identifikasi kondisi fasilitas yang tersedia, penentuan skala prioritas, dan penyusunan anggaran. Perencanaan juga telah mengarah pada pemenuhan sarana pembelajaran berbasis teknologi, seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet. Namun demikian, terdapat subaspek yang belum optimal yaitu perencanaan masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh sistem berbasis data digital.
2. Pengadaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan berdasarkan hasil perencanaan dan prioritas kebutuhan sekolah dengan mempertimbangkan ketersediaan anggaran. Proses pengadaan menunjukkan adanya kesesuaian antara fasilitas yang disediakan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, terdapat subaspek yang belum optimal yaitu proses pengadaan masih didominasi oleh mekanisme administratif manual dan belum terintegrasi dengan sistem digital, sehingga efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas belum maksimal.

3. Inventarisasi sarana dan prasarana telah dilaksanakan secara tertib melalui pencatatan barang dalam buku inventaris, pemberian kode barang, pengelompokan aset, serta pembaruan data secara berkala. Inventarisasi membantu sekolah dalam pengawasan penggunaan fasilitas dan pengambilan keputusan terkait pengadaan maupun pemeliharaan. Namun demikian, terdapat subaspek yang belum optimal yaitu sistem inventarisasi masih bersifat semi-manual sehingga akses data secara real-time belum optimal.
4. Pemeliharaan sarana dan prasarana telah dilaksanakan secara rutin melalui pemeriksaan berkala, perawatan preventif, serta perbaikan terhadap fasilitas yang mengalami kerusakan. Kegiatan pemeliharaan juga melibatkan guru dan peserta didik dalam menjaga fasilitas pembelajaran. Hal ini berkontribusi terhadap keberlangsungan fungsi sarana dan prasarana. Namun demikian, terdapat subaspek yang belum optimal yaitu pemeliharaan belum didukung oleh pemanfaatan teknologi digital seperti sistem monitoring dan pelaporan kerusakan berbasis aplikasi.
5. Penghapusan sarana dan prasarana telah dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi barang yang rusak atau tidak layak pakai, pencatatan dalam daftar penghapusan, pembaruan data inventaris, serta pelaporan administrasi. Kegiatan ini membantu menjaga ketertiban pengelolaan aset sekolah. Namun demikian, terdapat subaspek yang belum optimal yaitu penghapusan masih berfokus pada aspek administratif dan belum mengarah pada pengelolaan aset berbasis keberlanjutan, seperti pemanfaatan kembali atau daur ulang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu mengembangkan sistem perencanaan sarana dan prasarana berbasis data digital melalui pemanfaatan aplikasi atau sistem informasi manajemen. Hal ini penting mengingat proses perencanaan yang masih bersifat konvensional, sehingga dengan sistem digital analisis kebutuhan dapat dilakukan secara lebih akurat, cepat, dan terintegrasi.
2. Sekolah disarankan menerapkan mekanisme pengadaan berbasis digital yang terintegrasi dengan data perencanaan dan inventarisasi. Upaya ini diperlukan karena proses pengadaan yang masih bersifat administratif manual, sehingga digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.
3. Sekolah perlu mengembangkan sistem inventarisasi berbasis digital untuk menggantikan sistem yang masih semi-manual. Dengan demikian, data aset dapat diakses secara real-time, mudah diperbarui, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat.
4. Sekolah perlu menerapkan sistem pemeliharaan berbasis teknologi, seperti penjadwalan pemeliharaan digital, monitoring kondisi sarana secara berkala, serta pelaporan kerusakan berbasis aplikasi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan sistem pemeliharaan yang belum terintegrasi secara digital.
5. Sekolah disarankan menyusun kebijakan penghapusan sarana dan prasarana yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga berbasis keberlanjutan, seperti pemanfaatan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*), dan optimalisasi nilai guna barang yang masih layak dimanfaatkan.

6. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan, yaitu SMK Plus YSB Suryalaya, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, fokus penelitian terbatas pada aspek manajemen sarana dan prasarana yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan, sehingga belum mengkaji secara mendalam keterkaitan dengan aspek lain seperti manajemen pembelajaran, kompetensi guru, dan budaya organisasi sekolah. Ketiga, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga sangat bergantung pada subjektivitas informan dan interpretasi peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mengintegrasikan analisis berbasis data digital agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan generalizable.

5.3 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi terhadap pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi di sekolah, sebagai berikut.

1. Perencanaan sarana dan prasarana yang telah berjalan sistematis dan partisipatif menunjukkan bahwa sekolah memiliki fondasi manajerial yang kuat dalam menentukan kebutuhan fasilitas pembelajaran. Implikasinya, sekolah perlu mengembangkan sistem perencanaan berbasis data digital agar proses

perencanaan yang masih konvensional dapat menjadi lebih akurat, terintegrasi, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi.

2. Pengadaan sarana dan prasarana yang telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan prioritas kebutuhan menunjukkan adanya keselarasan antara kebutuhan dan penyediaan fasilitas. Implikasinya, sekolah perlu mengembangkan sistem pengadaan berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana.
3. Inventarisasi sarana dan prasarana yang telah berjalan tertib menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem administrasi aset yang cukup baik. Implikasinya, diperlukan pengembangan sistem inventarisasi berbasis digital agar pengelolaan aset tidak lagi bersifat semi-manual, sehingga data dapat diakses secara real-time dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat.
4. Pemeliharaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara rutin dan melibatkan pengguna menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas sekolah. Implikasinya, sekolah perlu mengintegrasikan sistem pemeliharaan berbasis teknologi, seperti monitoring digital dan pelaporan kerusakan berbasis aplikasi, agar pemeliharaan menjadi lebih terstruktur, terdokumentasi, dan efisien.
5. Penghapusan sarana dan prasarana yang telah dilaksanakan secara sistematis menunjukkan bahwa sekolah mampu menjaga ketertiban administrasi aset. Implikasinya, perlu pengembangan kebijakan penghapusan berbasis keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi administratif, tetapi juga mencakup optimalisasi pemanfaatan kembali (*reuse*) dan pengelolaan ramah lingkungan.